

BAB I

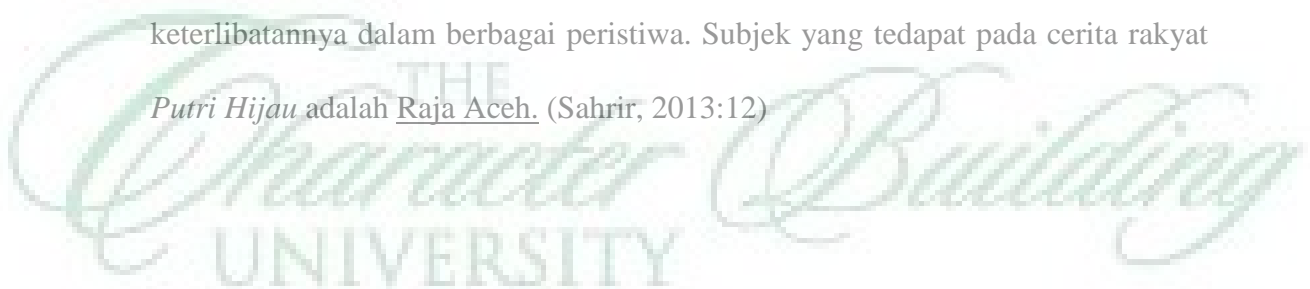
PENDAHULUAN

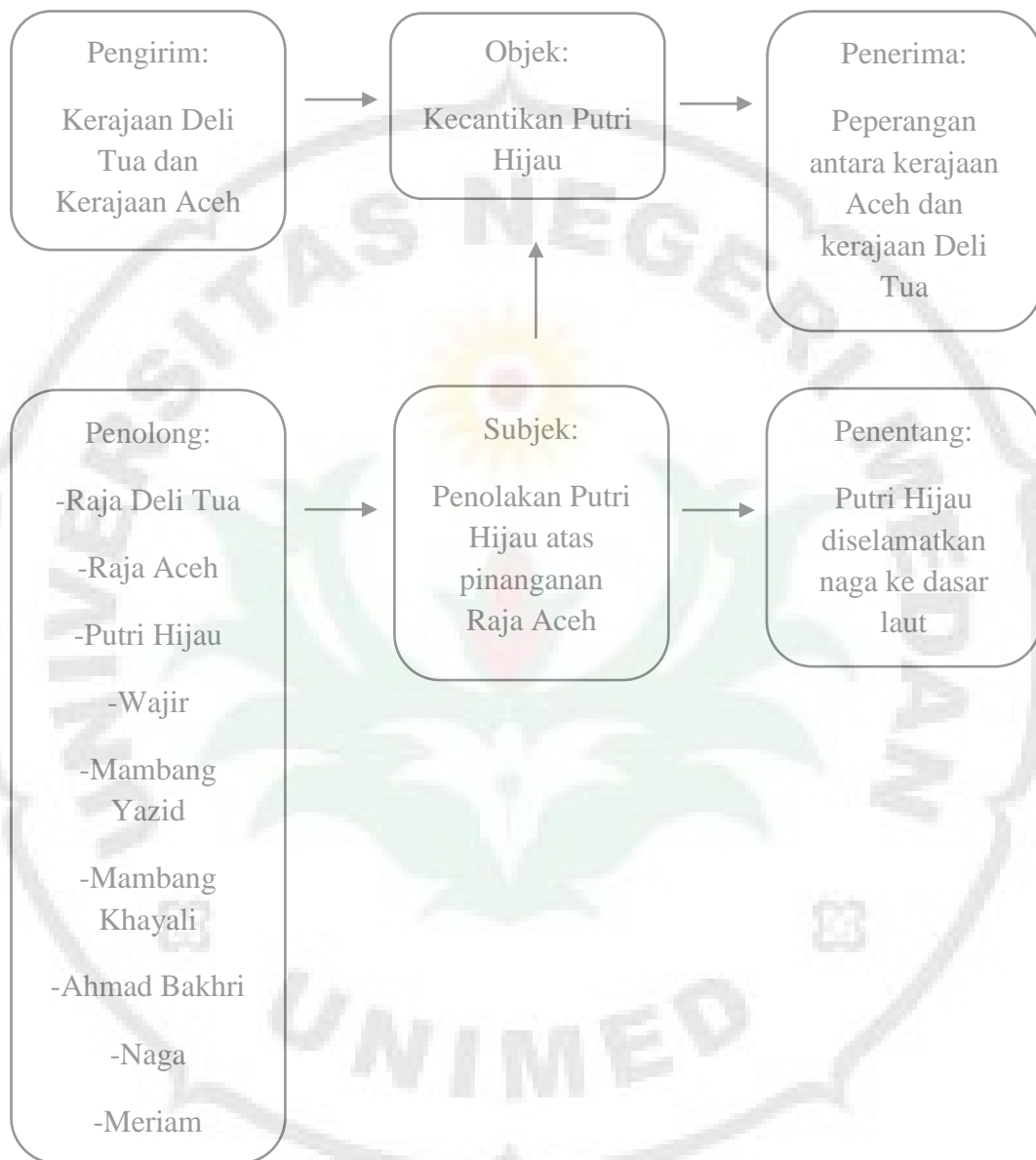
B. Latar Belakang

Melayu Deli memiliki berbagai cerita rakyat. Pada umumnya, cerita rakyat Melayu Deli memiliki struktur yang sama. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1990. Cerita rakyat yang diteliti adalah cerita rakyat *Putri Merak Jingga*, *Putri Burung Kuau*, *Jilbau Malang*, *Tuah Burung Merbuk*, dan *Si Buyung Besar*. Cerita rakyat tersebut dianalisis menggunakan teori struktural murni. Teori ini menekankan aspek instrinsik karya sastra, yaitu tema, latar, alur atau plot, penokohan atau perwatakan, gaya bahasa, dan amanat. Dari lima cerita rakyat tersebut, cerita rakyat *Putri Merak Jingga* dan *Putri Burung Kuau* memiliki tema kegaiban alam dan makhluk ghaib, sedangkan cerita rakyat *Jilbau Malang*, *Tuah Burung Merbuk*, dan *Si Buyung Besar* memiliki tema sosial dan pendidikan. Cerita rakyat *Putri Merak Jingga*, *Jilbau Malang*, *Tuah Burung Merbuk*, dan *Si Buyung Besar* memiliki alur maju. sedangkan cerita rakyat *Putri Burung Kuau* memiliki alur maju dan mundur. Tokoh yang terdapat pada cerita rakyat *Merak Jingga* digambarkan sebagai tokoh yang setia dan rupawan. Penggambaran tokoh yang baik dan rupawan pada cerita rakyat *Merak Jingga* sama dengan penggambaran tokoh pada cerita rakyat *Putri Burung Kuau*. Sedangkan pada cerita rakyat *Jilbau Malang*, *Tuah Burung Merbau*, dan *Si Buyung Besar* tokoh utama cerita digambarkan sebagai orang yang sabar dan mau bekerja keras. Amanat yang

terkandung dalam lima cerita rakyat tersebut adalah ajaran moral pendidikan tentang kebenaran, kejujuran, dan kesucian yang membawa kebahagiaan dan kemenangan (Rosmawati, 1990: 10-22).

Salah satu ciri khas cerita rakyat Melayu Deli adalah menggunakan nama tokoh utama sebagai judul dari cerita rakyat tersebut. Tetapi, tidak semua tokoh yang dijadikan sebagai judul cerita merupakan tokoh utama atau subjek dari cerita tersebut. Contohnya adalah cerita rakyat *Putri Burung Kuau*. Tokoh utama atau subjek dalam cerita rakyat *Putri Burung Kuau* adalah Raja Muda (Rosmawati, 1990:16). Dalam cerita ini Raja Muda merupakan tokoh yang terlibat paling banyak dalam setiap peristiwa. Raja Muda merupakan seorang anak bangsawan, memiliki wajah yang tampan, dan seorang anak raja yang percaya pada mimpinya. Contoh lainnya adalah cerita rakyat *Putri Hijau* yang diteliti oleh Sahril, seorang peneliti muda dari Balai Bahasa Sumatera Utara pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan teori struktural naratif model A.J. Greimas yang mengkaji tentang struktur cerita berdasarkan hubungan antartokoh dalam cerita dengan menggunakan skema aktan dan struktur fungsionalnya. Teori struktural ini digunakan untuk menganalisis struktur yang terfokus pada eksplorasi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Subjek yang terdapat pada cerita rakyat *Putri Hijau* adalah Raja Aceh. (Sahril, 2013:12)





Penjelasan dari struktur cerita berdasarkan pandangan Greimas tersebut adalah kerajaan Deli Tua mempunyai seorang anak perempuan yang cantik dan Kerajaan Aceh mempunyai Raja yang ingin mempersunting Putri Hijau, hal ini dikarenakan kecantikan Putri Hijau yang luar biasa sampai memancarkan cahaya hijau ke langit hingga terlihat oleh Raja Aceh. Karena penolakan Putri Hijau atas pinangan Raja Aceh, maka terjadilah peperangan antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Deli Tua. Akhirnya Kerajaan Deli Tua takluk dan Putri Hijau bersedia

menjadi istri Raja Aceh. Tetapi pada saat rombongan yang membawa Putri Hijau sampai di pantai Aceh, terjadilah badai. Akhirnya, Putri Hijau diselamatkan naga ke dasar laut.

Penelitian di atas membuktikan bahwa tidak semua tokoh utama merupakan subjek dalam cerita. Dari penjelasan skema aktan tersebut, Raja Aceh merupakan tokoh yang paling banyak terlibat dalam setiap peristiwa dan penyebab terjadinya peperangan antara Kerajaan Aceh dan Kerajaan Deli Tua. Teori A.J.Greimas menunjukkan seberapa besar tokoh-tokoh dalam mengeksplorasi dirinya dengan berbagai peristiwa. Penentuan skema aktan utama ini (struktur utama cerita) dimulai dengan mencari tahu skema aktansial serta struktur fungsional tiap peristiwa, membuat bagan skema aktansial dan tabel struktur fungsional tiap peristiwa serta menjelaskan isi dari bagan dan tabel tersebut. Lalu mengkorelasikan antarpola skema aktansial sehingga struktur utama cerita dapat diketahui. Terakhir, menarik kesimpulan dari analisis cerita rakyat *Putri Hijau*.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk dari folklor. Folklor memberi sudut pandang yang berbeda terhadap persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan adanya folklor, setiap persoalan yang terjadi di kehidupan masyarakat dapat disampaikan dan diterima dengan mudah. Salah satu jenis folklor adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah kisah dari suatu peristiwa maupun adat istiadat yang diceritakan dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan maupun tulisan. Sebagai salah satu bagian budaya, cerita rakyat hidup dan menjadi milik para leluhur yang dipelihara oleh penerusnya secara turun temurun. Menurut Rosidi (1995: 125-126) cerita rakyat adalah salah satu ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus ratus di seluruh Indonesia. Rosidi

juga mengatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan juga merupakan bagian dari kebudayaan tradisional, yaitu bahasa yang paling tepat dapat mengekspresikan isi kebudayaan daerah yang bersangkutan. Folklor, salah satunya cerita rakyat adalah warisan budaya dan masih mempunyai nilai-nilai yang harus dikembangkan dan bisa dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Folklor juga telah lama berperan sebagai wadah pemahaman masyarakat dalam memahami tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Selain sebagai wadah pemahaman, folklor juga berfungsi sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat setempat, karena terdapat unsur yang dikenal masyarakat. Cerita rakyat mampu mengungkapkan pengalaman manusia seperti kesenangan, kerinduan, cinta, kesedihan, dan kebencian. Segala rasa dapat lahir dan tumbuh dalam cerita rakyat. Begitu juga dengan ajaran hidup yang bermakna dalam cerita rakyat. Ajaran-ajaran hidup tersebut seperti pengalaman-pengalaman yang berisi pandangan hidup dan renungan pengarangnya. Dengan demikian, cerita rakyat selain dapat menghibur, cerita rakyat juga dapat memberi pengaruh moral dan pengetahuan.

Zaman modernisasi membuat cerita rakyat mulai ditinggalkan masyarakat. Khususnya generasi muda. Hal ini diakibatkan oleh tayangan-tayangan yang ditampilkkan televisi lebih menyenangkan daripada buku. Oky Madasari, penulis novel *Entrok*, 86, Maryam, dan Pasung jiwa mengatakan bahwa “Televisi masuk ke setiap rumah, merebut perhatian setiap orang tanpa kontrol dan filter. Buku pun semakin tidak menarik dan kewalahan untuk berebut perhatian dengan gemilaunya hiburan layar kaca” (wawancara dengan Febriana Firdaus. Dimuat di media massa digital Rappler.com pada 5 november 2015). Razali dan Jonson

dalam Jatnika (2014:2) mengatakan bahwa perubahan pola pikir masyarakat menjadi penyebab ketidakpedulian mereka terhadap sastra lisan yang dianggap sebagai cerita tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat, yang dapat menjadi ancaman terhadap sastra lisan, jika masyarakat melupakan sastra lisan dari kehidupan mereka. Selain itu, kurangnya kepedulian generasi muda untuk bertanya dalam upaya melestarikan cerita rakyat, membuat cerita rakyat semakin memudar. Sesebuah atau tokoh budaya saat ini hanya akan bercerita bila ada yang bertanya. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor, bersifat milik bersama masyarakat, muncul dan berkembang di wilayah tertentu, dan diturunkan secara lisan. sifatnya yang lisan, mengakibatkan keaslian cerita rakyat sulit untuk dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Penelitian folklor, dalam hal ini cerita rakyat perlu dilakukan. Terlebih lagi bila diingat bahwa terjadinya perubahan masyarakat, seperti kemajuan teknologi, dapat menyebabkan berangsurnya hilangnya folklor di Indonesia. Dengan demikian, penelitian sastra lisan berarti merupakan salah satu usaha penyelamatan sastra lisan dari kepunahan dan merupakan salah satu usaha pewarisan nilai budaya, karena dalam sastra lisan banyak mengandung nilai-nilai dan cara hidup serta berpikir masyarakat yang memiliki sastra lisan tersebut (Rosidi, 1995:123).

Melihat kedudukan dan peranan folklor yang cukup penting sebagaimana telah disinggung di atas, maka penelitian cerita rakyat *Putri Merak Jingga* layak dilakukan. Selain sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan cerita rakyat, *Putri Merak Jingga* dijadikan sebagai wadah keinginan dan beberapa hal yang dianggap penting oleh masyarakat setempat. Danandjaya (2015:17) berpendapat bahwa sebab utama penelitian folklor penting adalah folklor mengungkap kepada

kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berpikir. Selain itu, terdapat nilai-nilai kehidupan dan moral yang dijadikan pedoman bagi masyarakat setempat. Dalam adat Melayu, seorang pria dilarang memasuki kamar seorang wanita. Hal ini terdapat pada teks “*Raja Haloan sudah sampai di Bandar Deli dan masuk ke istana. Dia ingin masuk ke kamar Merak Jingga namun dilarang oleh Merak Jingga dengan mengatakan bahwa ”dalam adat Melayu pantang laki-laki masuk ke kamar seorang gadis”*”(Syarfina, 2015:87-88). Dari teks tersebut kita bisa mengetahui adat-adat Melayu, nilai moral dan nilai pendidikan yang dapat diambil dari cerita tersebut. Dengan melakukan penelitian terhadap cerita rakyat, nilai dan fungsi cerita rakyat tersebut dapat diketahui. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman tidak hanya bagi masyarakat pendukungnya, tetapi bagi kita sebagai pembaca. Cerita rakyat *Putri Merak Jingga* diteliti menggunakan teori struktural naratif yang dibawakan oleh A.J. Greimas. Teori yang dibawakan oleh A.J. Greimas ini digunakan peneliti untuk mengungkap struktur utama cerita dengan cara menganalisis struktur aktan dan fungsional yang terfokus pada eksplorasi tokoh dan keterlibatan tokoh dalam berbagai peristiwa. Peneliti memaparkan keterkaitan antar unsur cerita dengan cara mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur skema aktansial dan struktur fungsional A.J. Greimas serta mengungkap korelasi antarpola struktur yang menghasilkan kerangka utama cerita. Dengan mengetahui struktur utama cerita, subjek utama dalam cerita rakyat *Putri Merak Jingga* dapat diketahui. Sedangkan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung pada cerita rakyat *Putri Merak Jingga*, peneliti menggunakan fungsi-fungsi folklor menurut William R. Bascom sebagai bahan acuan meneliti.

Masyarakat Melayu Deli tinggal di dataran rendah pantai timur Provinsi Sumatera Utara yang mencakup Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Labuhan Batu. Menurut Lah Husni (dalam Takari, 2012:24) masyarakat Melayu Deli (Melayu Pesisir Timur) adalah keturunan campuran antara orang Melayu yang sudah menetap di Pesisir Timur Sumatera dengan suku-suku pendatang seperti Johor, Malaka, Riau, Aceh, Mandailing, Jawa, Minangkabau, Karo, India, Bugis, dan Arab yang selanjutnya memakai adat resam dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari serta yang terpenting adalah beragama Islam. Folklor atau tradisi lisan Masyarakat Melayu Deli diantaranya adalah cerita rakyat *Putri Hijau*, cerita rakyat *Imam Wayang*, cerita rakyat *Putri Merak Jingga*, cerita rakyat *Dayang Pucuk Kelumpang*, cerita rakyat *Panglima Utus*, cerita rakyat *Kecak Mendai*, telangkai pantun nasehat, pantun agama, dan pantun jenaka.

Cerita rakyat *Putri Merak Jingga* menceritakan tentang kisah seorang putri cantik bercahaya jingga yang tinggal di sebuah istana yang bernama Kerajaan Bandar Deli, daerah Belawan dekat dengan Labuhan Deli. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Tua Sakti Perkasa. Putri Merak Jingga memiliki seorang saudara laki-laki yang bernama Putra Bandar Sakti. Putri Merak Jingga menyukai sahabat Putra Bandar Setia yang bernama Alang Jermal, seorang pemuda tampan yang memiliki ilmu sakti dan tahan di dalam air. Pada suatu hari, putri Merak Jingga meminta kepada Alang Jermal untuk mencari seekor ikan yang paling enak. Alang jermal pun mencari ikan tersebut untuk memenuhi permintaan Putri Merak Jingga. Beberapa saat kemudian Sinar jingganya dilihat oleh Raja Haloan dari Tiongkok. Lalu Raja Haloan beserta

rombongan datang ke kerajaan Bandar Deli untuk menjadikan Putri Merak Jingga sebagai Istri. Pinangan tersebut ditolak oleh keluarga Raja Tua Sakti Perkasa. Karena tersinggung, Raja Haloan menyampaikan bahwa bila pinangan ini ditolak maka kami akan hancurkan Kerajaan Deli. Terjadilah peperangan antara Kerajaan Bandar Deli dan Kerajaan Tiongkok. Perang itu terjadi di sekitar palung Brayan. Dekat Marelan sekarang. Kedua raja tersebut berubah menjadi naga dan mengakibatkan Kerajaan Deli hancur berantakan dan Putra Bandar Sakti tewas dalam peperangan tersebut. Setelah sekian lama, Raja Tua Sakti Perkasa berhasil dikalahkan oleh Raja Haloan. Darah berwarna perak tersebut berceceran ke suatu tempat. Tempat ini dinamakan sebagai Hampanan Perak. Raja Hiloam kembali ke Kerajaan Deli untuk menemukan Putri Merak Jingga. Akhirnya Putri Merak Jingga berhasil ditemukan dan dibawa ke Tiongkok menggunakan istana kaca (keranda) yang khusus disiapkan Raja Tiongkok untuk mengurung Putri Merak Jingga. beberapa saat kemudian Alang Jermal kembali ke Kerajaan Deli yang telah hancur tersebut. Alang Jermal terkejut, lalu mencari Putri Merak Jingga. Alang Jermal bertanya kepada warga setempat dan menyusul pasukan Raja Hiloam ke Tiongkok. Ternyata pasukan Raja Hiloam masih berada di tengah laut. Disini lah Alang Jermal bertemu dengan Putri Merak Jingga. pada saat Alang Jermal ingin mengeluarkan Putri Merak Jingga dari keranda kaca tersebut, Raja Hiloam melihatnya dan berubah menjadi naga. Perkelahian antara Alang Jermal dan Raja Tiongkok tersebut terjadi. Tetapi Raja Hiloam mengalahkan Alang Jermal dan menelan keranda kaca tersebut. tidak lama kemudian Alang Jermal berhasil masuk ke perut Raja Hiloam yang berubah menjadi naga. Alang Jermal dan Putri Merak Jingga berhasil keluar dari perut naga tersebut tanpa diketahui

oleh Raja Hiloam. Setelah sampai di Tiongkok, Raja Haloan memuntahkan keranda tersebut. Tetapi Putri Merak Jingga tidak ada di keranda itu. Raja Haloan marah besar dan menghancurkan tiap pulau yang dilihatnya. Raja Tiongkok tersebut tidak berhasil menemukan Putri Merak Jingga dan Alang Jermal karena mereka bersembunyi di sebuah pulau di dasar laut. Beberapa saat kemudian Raja Haloan tewas pada saat menghancurkan pulau-pulau yang dilihatnya. Akhirnya Alang Jermal dan Putri Merak Jingga kembali ke Kerajaan Bandar Deli dan memimpin kerajaan tersebut dengan baik. Putri Merak Jingga melahirkan 17 anak. Satu di antara 17 anak tersebut melahirkan seorang anak perempuan cantik bernama Putri Hijau.

Penelitian yang mengkaji analisis struktural menggunakan teori A.J. Greimas di antaranya adalah Estianingrum (2011) dengan judul *Cerita Rakyat Ki Sondong Majeruk dan Ki Sondong Makerti dalam Perspektif Greimas*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. terdapat 12 skema aktan dan struktur fungsional.
2. Setiap strukturnya dapat dirunut secara terpisah.
3. aktan 4 merupakan inti dari cerita, karena dapat berkorelasi dengan skema aktan lainnya dan dapat menimbulkan rangkaian peristiwa lain.

Adiluhung (2011) dengan judul *Sirwenda Danur Wenda dalam Kajian Strukturalisme Greimas*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. terdapat 11 skema aktansial dan struktur fungsional.

2. pola skema 8 merupakan kerangka utama cerita, skema aktan 1-7 adalah pengantar munculnya skema aktan 8, skema 9-11 adalah peristiwa-peristiwa yang ditimbulkan oleh skema 8.
3. Tidak semua aktan mempunyai fungsi peran yang sempurna. Sebagian aktan mempunyai fungsi zero. Dari 11 aktan yang terdapat pada sastra lisan *Sirwenda Danur Wenda*, 7 aktan tidak mempunyai peran yang sempurna, karena terdapat beberapa fungsi peran yang kosong. Sedangkan 4 aktan lainnya mempunyai skema fungsi peran yang utuh.

Sahril (2013) dengan judul *Analisis Struktur Aktan dan Model Fungsional Legenda Putri Hijau*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Memiliki 6 skema aktan dan struktur fungsional.
2. Semua skema katan mempunyai fungsi peran yang sempurna, karena tidak ada skema aktan yang bernilai zero.
3. Pola skema aktan 1 merupakan kerangka utama cerita.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Tidak semua tokoh yang dijadikan sebagai judul cerita merupakan tokoh utama dalam cerita.
2. Cerita rakyat *Putri Merak Jingga* mengandung struktur aktansial dan struktur fungsional.
3. Cerita rakyat mulai ditinggalkan generasi muda.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlalu luas dari pembahasan yang sudah ditentukan, maka yang menjadi fokus peneliti adalah struktur cerita rakyat *Putri Merak Jingga* dengan menggunakan teori A.J Greimas. Untuk mencari tahu fungsi cerita rakyat pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsi sastra lisan berdasarkan teori William. R. Bascom.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur skema aktansial dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam cerita rakyat Putri Merak Jingga?
2. Bagaimana korelasi antarpola struktur dalam cerita rakyat Putri Merak Jingga berdasarkan teori A.J. Greimas?
3. Bagaimana fungsi cerita rakyat Putri Merak Jingga berdasarkan teori William. R. Bascom?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap struktur skema aktansial dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam cerita rakyat Putri Merak Jingga.
2. Untuk mengungkap korelasi antarpola struktur dalam cerita rakyat Putri Merak Jingga, untuk menemukan pola struktur yang menjadi kerangka

utama cerita dan menemukan subjek utama cerita berdasarkan teori A.J. Greimas.

3. Untuk mengungkap fungsi cerita rakyat Putri Merak Jingga melalui teori fungsi sastra lisan berdasarkan teori William. R. Bascom.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang struktur naratif sastra lisan berdasarkan pandangan A.J. Greimas dan fungsi cerita rakyat berdasarkan teori fungsi sastra lisan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini semoga penelitian ini mampu mendorong minat masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa untuk menyukai, mencintai, dan mencari tahu kebudayaan daerah melalui penelitian sebagai salah satu upaya melestarikan kebudayaan daerah, khususnya sastra lisan Melayu Deli.